

Banjir Bandang Menyapu Padangpariaman 30 Hektar Sawah Rusak, Dua Rumah Terkena Longsor

Padangpariaman, Akibat hujan lebat berkepanjangan, banjir bandang kembali melanda wilayah di Kabupaten Padangpariaman, Senin (1/10) sekitar pukul 19.00 WIB. Kali ini, penyebabnya berasal dari luapan sungai Batang Piaman dan Batang Piamankatiak di Nagari Lurahampalu, Kecamatan VII Koto Sungaisariak. Sekitar 30 hektar sawah warga diperkirakan rusak karena tertimbun lumpur. Sedangkan tiga ekor sapi warga mati terseret air.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Padang Ekspres, rumah yang rusak akibat longsor tersebut milik Mansurdin, 50, dengan anggota keluarga sebanyak tujuh orang. Lalu keluarga Roti, 60, dengan anggota keluarga sebanyak tiga orang. Kedua keluarga tersebut sudah mengungsi ke rumah saudara-saudaranya.

Beruntung, tidak ada korban jiwa karena longsor di dua keluarga tersebut. Hanya saja, keluarga Mansurdin diperkirakan mengalami kerugian materi sekitar Rp 100 juta, karena rumah dan hartanya rusak tertimbun longsor. Sedangkan keluarga Roti diperkirakan mengalami kerugian sekitar Rp 10 juta.

“Lurahampalu itu memang kena (banjir) sebagian besarnya. Ketinggian air sekitar satu meter,” ujar Wali Nagari Lurahampalu, Ais Syuria, di Korong Guguak, Selasa (2/10) siang.

Ais menjelaskan, banjir terjadi karena sungai Batang Piaman dan Piamankatiak di sana yang tidak mampu menampung debit air. Sehingga, aliran sungai itu melimpah ke pemukiman masyarakat.

“Kedalaman sungai di sini tidak begitu berbeda dengan sawah. Makanya hujan lebat air mudah melimpah,” ujar Ais yang didampingi Wali Korong Guguak, Nazarudin.

Kata Ais, banjir yang melanda nagari yang dipimpinnya itu merusak sekitar 30 hektar sawah milik warga, karena tertimbun lumpur yang diseret limpahan air sungai. “Kebanyakan sawah yang rusak terletak di dekat aliran sungai,” kata Ais yang dianggukkan sejumlah warganya.

Selain banjir, imbuhan Ais, hujan lebat yang melanda nagari tersebut turut mengakibatkan longsor di sepuluh lokasi. Longsor terparah juga terjadi di Korong Guguak, karena mengenai rumah warganya.

“Dua rumah warga kami yang kena longsor. Satu rusak berat karena tertimbun, satu lagi hanya terimbas tanah (tidak mengalami kerusakan, red),” ujarnya.

Kendati begitu, kata Ais, pihaknya tetap mengevakuasi terlebih dahulu warga yang tinggal dekat lokasi longsor tersebut. Sehingga dampak lebih buruk dapat diantisipasi. “Warga kita yang rumahnya rusak mengungsi ke rumah sanaknya,” ucap Ais.

Sedangkan salah seorang tokoh masyarakat Nagari Lurahampalu, Larisman mengatakan, bahwa pihaknya sangat berharap dilakukannya normalisasi aliran

sungai di sana. Sebab kondisi sungai sudah sangat mengancam pemukiman yang berada di dekatnya. Begitupun infrastruktur umum.

“Kita juga mengharapkan infrastruktur di sini dibenahi. Bayangkan saja, menuju rumah warga yang terkena longsor jalannya sangat buruk,” ujarnya.

Larisman mengatakan, bahwa aspirasi untuk normalisasi sungai dan pembenahan sejumlah infrastruktur di Nagari Lurahampalu, khususnya Korong Guguak yang memiliki penduduk paling banyak, sudah sering disampaikan masyarakat. Hanya saja, aspirasi tersebut belum terakomodir sampai sekarang.

“Ini korong paling luas di Nagari Lurahampalu. Jadi warganya pasti paling banyak juga. Makanya kita sangat berharap di sini diperhatikan infrastrukturnya,” ujar dosen STKIP YDB Lubukalung itu.

Menurut Larisman, apabila mengharapkan dana di nagari, pembenahan infrastruktur tidak akan bisa dilakukan secara maksimal. Untuk itu, baginya penggaetan dana dari pemerintah kabupaten, provinsi, ataupun pusat sangat dibutuhkan. Salah satunya untuk normalisasi aliran Batang Piaman.

Wakil Bupati Padangpariaman, Suhatri Bur, yang mendatangi lokasi banjir dan longsor tersebut, Selasa (2/10) siang, langsung melakukan koordinasi dengan Camat, Wali Nagari, dan Wali Korong, guna penanggulangan cepat warga yang menjadi korban longsor itu.

“Pastikan semuanya (jumlah rumah yang rusak, red) ataupun yang warganya mau dipindahkan karena rawan longsor. Lalu buat proposalnya di nagari untuk diusulkan ke Baznas Padangpariaman,” ujar Suhatri Bur sembari langsung menghubungi Kepala Baznas Padangpariaman.

Kata Suhatri Bur, bantuan akan mudah keluar dari Baznas apabila semua telah dipastikan. Salah satunya tanah lokasi pembangunan rumah warga tersebut. “Jadi pastikan juga di mana tanah atau lokasi pembangunan rumah warga tersebut. Kalau tidak pasti bisa sulit keluar bantuan dari Baznas,” ujarnya.

Selain itu, Suhatri Bur turut berkoordinasi dengan Koramil, Babinkamtibmas, serta tokoh masyarakat sekitar untuk turut membantu pembangunan rumah warga tersebut, apabila bantuan telah dikeluarkan pihak Baznas Padangpariaman.

“Saya sudah bilang kepada Pak Koramil (gotong-royong membangun rumah warga korban longsor. Beliau bersedia. Jadi masyarakat kita dipastikan harus ikutserta juga ya Pak Wali. Kalau tidak bisa malu kita sama Pak Koramil,” kata Suhatri Bur.

Menyangkut normalisasi aliran sungai Batang Piaman, Suhatri Bur mengatakan sudah dikoordinasikan pihaknya kepada Balai Wilayah Sungai. Untuk itu, pihaknya sekarang sedang menunggu realisasi usulan tersebut.

Kendati begitu, Suhatri Bur berharap agar warga lebih mengutamakan untuk bersikap waspada dan tanggap dengan bencana. Sebab, menurutnya Padangpariaman adalah wilayah yang rawan dengan bencana.

“Kita harus waspada dari segala hal. Tidak hanya menyangkut gejala alam. Bagaimana kita sebagai manusia juga bisa berdampak bencana. Maksud saya ini tentu sudah dipahami seluruh pihak,” ujarnya.

Menambahkan, Kepala Pelaksana BPBD Padangpariaman, Budi Mulya, mengatakan bahwa pihaknya sudah melakukan penanggulangan terhadap warga yang terdampak bencana banjir ataupun longsor di Nagari Lurahampalu.

“Tidak ada korban jiwa karena banjir ataupun longsor itu. Seluruh warga korban longsor sudah kita evakuasi. Sekarang tim kita tinggal membenahi lokasi longsor,” ujarnya.

Sedangkan Kabid Sarana Prasarana dan Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Padangpariaman, Elfitri menjelaskan, bahwa pihaknya hanya dapat membantu pemberian bibit untuk menghidupkan kembali sawah warga yang terimbas banjir di Lurahampalu itu.

“Kalau warga mengasuransikan sawahnya, tentu bisa dapat bantuan berupa uang Rp 6 juta per hektarnya. Namun setelah kami cek, tahun ini tidak ada sawah warga di sini yang diasuransikan,” ujar Elfitri yang didampingi PPL Lurahampalu, Hasan Basri.

Elfitri menjelaskan, tahun 2017 lalu terdapat 15 hektar sawah warga di Korong Guguak yang terdaftar dalam asuransi. Hanya saja, tahun 2018 warga tidak ada lagi yang bersedia mengikutinya.

“Mungkin karena selama mengikuti asuransi di tahun 2017, mereka tidak mengalami kerusakan sawah sehingga merasa sia-sia mengasuransikan sawahnya,” hemat Elfitri.

Padahal, menurut Elfitri, asuransi sawah tidak akan membebani petani, karena iurannya hanya Rp 36 ribu per sekali masa panen atau enam bulan. “Dibandingkan dengan beli rokok Bapak-bapak sehari tidak ada apa-apanya nilai iuran asuransi itu,” ujarnya.

Untuk itu, Elfitri berharap ke depan lebih banyak petani yang berminat mengasuransikan sawahnya. Sehingga, mereka tidak terlalu merasa terbebani ketika sawahnya rusak karena bencana alam.

“Sekarang baru sekitar 500 hektar sawah yang diasuransikan. Target kita di Padangpariaman 1.000 hektar tahun ini. Kalau lebih tentu lebih bagus. Intinya tidak dibatasi mengikuti asuransi ini. Asuransi ini sifatnya saling membantu layaknya BPJS,” pungkasnya. (g)

Foto:

Rumah yang terkena longsor di Korong Guguak, Nagari Lurahampalu.

Sawah warga yang tertimbun lumpur di Korong Guguak, Nagari Lurahampalu.